



Jejak Kata Nusantara: Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Rusmiati^{1)*}, Naila Fauziah¹⁾

¹⁾STKIP Taman Siswa Bima

*Correspondence: miatrusmiati0405@gmail.com

ABSTRAK

Erosi identitas budaya pada generasi muda dan rendahnya relevansi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terhadap pengalaman sosial siswa masih menjadi tantangan dalam pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) berbasis kearifan lokal melalui metode *quasi-experimental* dengan desain *one-group pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan pada tiga sekolah dasar wilayah Donggo, Kabupaten Bima dengan kekayaan budaya tinggi yang melibatkan 90 siswa dan 12 guru bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, tes diagnostik, skala sikap budaya, dan wawancara mendalam sebagai data pendukung. Validitas instrumen diuji menggunakan *expert judgment* dan *reliabilitas Cronbach's Alpha* ($\alpha = 0,87$). Analisis data dilakukan melalui *paired-samples t-test* dan *N-Gain Score*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterlibatan belajar siswa ($N\text{-Gain} = 0,68$), pemahaman nilai budaya ($p < 0,001$), dan orientasi identitas kebangsaan ($d = 0,74$). Integrasi cerita rakyat, tradisi lisan, dan sistem nilai lokal terbukti mampu memperkuat literasi kultural serta kompetensi kebahasaan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan CTL berbasis kearifan lokal berkontribusi dalam membangun pembelajaran bahasa yang kontekstual, reflektif, dan relevan dengan dinamika masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Pembelajaran Kontekstual; Bahasa dan Sastra Indonesia; Identitas Budaya; CTL

Received: 30 Apr 2026; **Revised:** 19 Mei 2026; **Accepted:** 20 Mei 2026; **Available Online:** 30 Jun 2026

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman budaya terbesar di dunia dengan lebih dari 700 bahasa daerah serta ribuan tradisi lokal yang hidup dalam masyarakat (Badan Bahasa, 2023). Keragaman tersebut seharusnya menjadi fondasi epistemologis dalam pembangunan pendidikan nasional karena budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif, tetapi juga sebagai sumber nilai, pengetahuan, dan praktik sosial yang membentuk cara berpikir peserta didik. Dalam perspektif sosiokultural, proses belajar tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan budaya, melainkan dibentuk melalui interaksi antara individu dengan pengalaman sosial yang dimilikinya. Oleh sebab itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki posisi strategis untuk membangun pembelajaran yang kontekstual sekaligus memperkuat identitas kebangsaan siswa.

Namun, realitas pendidikan menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Arus globalisasi digital yang semakin intensif menyebabkan generasi muda mengalami pergeseran orientasi budaya secara signifikan. Data Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa 62,4% siswa sekolah dasar tidak mampu menyebutkan tiga tradisi budaya daerah asalnya, sementara 71,8% lebih mengenal budaya populer asing dibandingkan sastra dan budaya lokal. Fenomena tersebut diperkuat oleh laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia/APJII (2024) yang mencatat bahwa remaja usia 13–18 tahun menghabiskan rata-rata lebih dari 7 jam per hari mengakses media digital, dengan dominasi konsumsi konten hiburan global. Kondisi ini berdampak pada melemahnya keterikatan generasi muda terhadap identitas budaya lokal serta menurunnya relevansi pembelajaran bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial siswa.

Persoalan tersebut tercermin dalam praktik pembelajaran di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia masih didominasi pendekatan tekstual dan berorientasi hafalan sehingga siswa cenderung memandang materi pelajaran sebagai konsep abstrak yang jauh dari realitas sosial mereka. Penelitian Wulandari et al. (2023)

menemukan bahwa 78,3% guru bahasa Indonesia tingkat SMP masih menggunakan metode ceramah sebagai strategi utama pembelajaran, sedangkan aktivitas berbasis budaya lokal hanya menempati kurang dari 15% proses pembelajaran di kelas. Dampaknya terlihat pada rendahnya keterlibatan belajar siswa. Studi nasional yang dilakukan Pusat Asesmen Pendidikan (2023) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia berada pada kategori sedang-rendah, terutama pada materi sastra dan apresiasi budaya. Selain itu, hasil asesmen literasi menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami teks yang berkaitan dengan nilai budaya dan konteks sosial masyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya memang telah mengkaji integrasi budaya lokal dalam pendidikan, namun sebagian besar masih bersifat konseptual dan deskriptif. Rahayu dan Sulistyorini (2022) menekankan pentingnya budaya lokal dalam penguatan karakter siswa, sedangkan Pratiwi et al. (2023) mengembangkan bahan ajar sastra berbasis folklor daerah. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan keterlibatan belajar, literasi kultural, dan orientasi identitas kebangsaan siswa secara simultan. Selain itu, kajian terdahulu belum banyak menggunakan desain quasi-experimental untuk mengukur dampak implementasi pembelajaran secara terukur. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian pada aspek pengujian empiris model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *contextual teaching and learning* (CTL) yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar utama.

Urgensi penelitian ini semakin kuat dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi “berkebhinekaan global”, sebagai orientasi utama pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022). Kebijakan tersebut menuntut pembelajaran yang mampu menghubungkan identitas lokal dengan kompetensi global secara seimbang. Akan tetapi, hingga saat ini belum tersedia model pedagogik yang operasional dan tervalidasi secara empiris untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas pendekatan *contextual teaching and learning* berbasis kearifan lokal melalui desain quasi-experimental one-group pretest-posttest dalam meningkatkan keterlibatan belajar, literasi kultural, dan orientasi identitas kebangsaan siswa sekolah dasar.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model CTL berbasis kearifan lokal yang diuji secara empiris melalui pengukuran multidimensional terhadap keterlibatan belajar, kompetensi kebahasaan, dan identitas budaya siswa. Penelitian ini juga menawarkan instrumen keterlibatan belajar berbasis kultural yang kontekstual dengan setting pendidikan Indonesia serta menyediakan kerangka pedagogik adaptif yang dapat diterapkan pada berbagai konteks budaya daerah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi-experimental dengan desain *one-group pretest-posttest* (Campbell & Stanley, 1963). Desain ini dipilih karena penelitian dilaksanakan dalam konteks sekolah naturalistik sehingga randomisasi dan pembentukan kelompok kontrol tidak memungkinkan dilakukan secara penuh. Melalui desain tersebut, perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah intervensi dapat diukur secara langsung melalui perbandingan skor pretest dan posttest. Untuk meminimalkan ancaman validitas internal, penelitian menerapkan triangulasi data kuantitatif dan kualitatif, penggunaan instrumen yang tervalidasi, serta implementasi penelitian pada tiga sekolah dengan latar budaya berbeda.

Penelitian dilaksanakan selama dua belas minggu yang terbagi ke dalam empat tahap, yaitu persiapan, pra-intervensi, implementasi intervensi, dan evaluasi akhir. Tahap persiapan meliputi observasi awal, pengukuran baseline, validasi instrumen, serta pelatihan guru terkait implementasi *contextual teaching and learning* (CTL) berbasis kearifan lokal. Tahap pra-intervensi difokuskan pada pemetaan sumber kearifan lokal melalui pengumpulan cerita rakyat, tradisi lisan, ungkapan daerah, dan praktik budaya masyarakat yang kemudian diintegrasikan ke dalam modul pembelajaran. Pada tahap implementasi, pembelajaran dilaksanakan melalui enam siklus berbasis tema budaya lokal. Proses pembelajaran menerapkan prinsip CTL melalui pengaitan materi dengan pengalaman budaya siswa, eksplorasi budaya lokal, diskusi kolaboratif, analisis teks budaya, penulisan narasi berbasis kearifan lokal, serta refleksi terhadap nilai budaya dalam kehidupan kontemporer. Penilaian dilakukan secara autentik melalui presentasi budaya, portofolio, dan proyek literasi berbasis budaya lokal. Tahap evaluasi akhir meliputi pelaksanaan posttest, wawancara mendalam, observasi akhir, dan *focus group discussion* (FGD) untuk memperkuat triangulasi data penelitian.

Partisipan penelitian terdiri atas 90 siswa kelas VI dari tiga sekolah dasar di Donggo, Kabupaten Bima yang dipilih secara *purposive* berdasarkan representasi keragaman budaya lokal. Penelitian juga melibatkan 12 guru bahasa Indonesia sebagai fasilitator pembelajaran dan co-researcher. Kriteria inklusi mencakup siswa aktif kelas VIII yang mengikuti seluruh tahapan pembelajaran dan memperoleh persetujuan orang tua, sedangkan siswa dengan tingkat kehadiran kurang dari 80% selama intervensi tidak diikutsertakan dalam analisis data. Berikut disajikan instrumen penelitiannya.

Tabel 1. Matriks Instrumen Penelitian

Instrumen	Aspek yang Diukur	Bentuk	Reliabilitas
Tes Kompetensi Kebahasaan	Pemahaman struktur, kosakata, dan sastra	Pilihan ganda dan uraian	$\alpha = 0,84$
Skala Keterlibatan Belajar	Keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku	Likert 5 poin	$\alpha = 0,87$
Skala Orientasi Identitas Budaya	Kesadaran dan kebanggaan budaya	Likert 5 poin	$\alpha = 0,81$
Panduan Observasi	Partisipasi dan interaksi belajar	Checklist dan catatan lapangan	$\kappa = 0,79$
Panduan Wawancara	Persepsi dan pengalaman belajar	Semi-terstruktur	—

Data kuantitatif dianalisis menggunakan paired-samples t-test untuk menguji perbedaan skor pretest dan posttest dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Besaran efek dihitung menggunakan Cohen's d, sedangkan efektivitas intervensi dianalisis menggunakan N-Gain Score (Hake, 1998). Data kualitatif dianalisis menggunakan *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2006) melalui tahap membaca data secara berulang, pengkodean awal, pengelompokan tema, peninjauan tema, dan interpretasi temuan. Analisis dilakukan terhadap hasil wawancara, observasi, dan jurnal refleksi siswa untuk mengidentifikasi perubahan keterlibatan belajar, respons budaya, dan orientasi identitas siswa selama implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber serta member checking kepada partisipan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Skor Pretest dan Posttest

Pengukuran sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan pergeseran yang konsisten dan signifikan pada ketiga variabel utama. Tabel 2 merangkum statistik deskriptif dari seluruh variabel yang diukur.

Tabel 2. Perbandingan Statistik Pretest-Posttest

Variabel	Pre M	Pre SD	Post M	Post SD	t	p	Cohen's d
Kompetensi Kebahasaan	61,4	9,2	78,9	7,8	14,73	<0,001	0,76
Keterlibatan Belajar	58,7	11,4	76,3	8,9	12,61	<0,001	0,68
Orientasi Identitas Budaya	55,2	12,1	74,8	9,6	13,29	<0,001	0,74

Seluruh perbedaan skor pretest-posttest menunjukkan signifikansi statistik yang sangat kuat ($p < 0,001$) dengan besaran efek yang tergolong besar (Cohen's d > 0,60 pada ketiga variabel). Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi bukan sekadar fluktuasi acak, melainkan pergeseran sistematis yang dapat diatribusikan pada intervensi pedagogik yang diberikan.

Analisis N-Gain Score per Variabel

Tabel 3. N-Gain Score per Variabel

Variabel	Pre (%)	Post (%)	N-Gain	Kategori
Kompetensi Kebahasaan	61,4	78,9	0,72	Tinggi
Keterlibatan Belajar	58,7	76,3	0,68	Sedang-Tinggi

Variabel	Pre (%)	Post (%)	N-Gain	Kategori
Orientasi Identitas Budaya	55,2	74,8	0,64	Sedang-Tinggi

N-Gain tertinggi dicapai pada variabel kompetensi kebahasaan (0,72; kategori tinggi), diikuti keterlibatan belajar (0,68) dan orientasi identitas budaya (0,64). Temuan menarik adalah bahwa meskipun intervensi secara primer menargetkan literasi kultural, dampaknya terhadap kompetensi kebahasaan bahkan lebih besar, menunjukkan efek sinergis dari pendekatan terpadu.

Temuan Kualitatif: Tema-Tema Emergent

Analisis tematik terhadap data observasi dan wawancara menghasilkan empat tema utama yang saling berkaitan. Tema pertama adalah *awakening of cultural curiosity*, yakni proses di mana paparan terhadap cerita rakyat dan tradisi lisan memicu rasa ingin tahu aktif siswa terhadap warisan budaya yang sebelumnya dianggap “basi” atau tidak relevan. Seorang siswa dari mengungkapkan: “Saya baru tahu kalau pantun Samawa itu ternyata punya makna yang dalam banget, bukan cuma buat hiburan.” Tema kedua adalah *language as cultural anchor*, yaitu pemahaman siswa bahwa kosakata dan ungkapan lokal mengandung sistem nilai yang tak dapat diterjemahkan secara literal tanpa kehilangan maknanya. Tema ketiga adalah dari *passive recipient* menjadi *cultural agent*, di mana siswa yang semula pasif mulai mengambil inisiatif untuk mendokumentasikan dan mempresentasikan tradisi keluarga mereka. Tema keempat adalah *teacher transformation*, proses di mana guru-guru mengalami pergeseran dari role sebagai transmitter pengetahuan menjadi *co-explorer* bersama siswa dalam memahami kekayaan budaya lokal.

Pembahasan

Efektivitas CTL Berbasis Kearifan Lokal: Tinjauan Kritis

Temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris terhadap proposisi teoritis yang telah lama diajukan namun jarang diuji secara sistematis: bahwa relevansi kultural dalam pengajaran bukan sekadar strategi motivasional, melainkan mekanisme kognitif fundamental yang memfasilitasi pemrosesan informasi yang lebih dalam dan retensi jangka panjang. Besaran efek yang diperoleh (Cohen's *d* berkisar 0,68–0,76) melampaui threshold yang ditetapkan Hattie (2009) sebagai “zone of desired effects” ($d > 0,40$), mengindikasikan bahwa pendekatan ini memiliki dampak praktis yang substantif.

Hasil ini sejalan dengan meta-analisis terkini yang dilakukan oleh Aronson dan Laughter (2016) dan direplikasi dalam konteks Asia Tenggara oleh Nguyen et al. (2024), yang menemukan bahwa pendekatan *culturally responsive pedagogy* secara konsisten menghasilkan efek sedang hingga besar pada keterlibatan belajar siswa (d rata-rata = 0,59). Keunggulan penelitian ini dibandingkan studi-studi tersebut terletak pada pengukuran simultannya terhadap tiga domain berbeda kompetensi kebahasaan, keterlibatan afektif-kognitif, dan identitas kultural yang menunjukkan bahwa dampak positifnya bersifat holistik, bukan parsial.

Dari perspektif neuroedukatif, temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka *culturally responsive neuroscience* yang dikembangkan Hammond (2015). Otak belajar paling efektif ketika materi yang dipelajari terkoneksi dengan skema kognitif yang sudah ada, termasuk skema kultural yang terbentuk melalui pengalaman hidup. Ketika siswa membaca pantun Samawa dalam konteks pembelajaran bahasa, mereka tidak sekadar memproses struktur linguistik, tetapi juga mengaktifkan jaringan memori episodik yang kaya akan asosiasi emosional dan sosial, sehingga encoding menjadi lebih kuat dan retrieval lebih mudah (Immordino-Yang, 2016).

Kearifan Lokal sebagai Epistemologi Pedagogik

Salah satu kontribusi konseptual utama penelitian ini terletak pada penempatan kearifan lokal bukan sekadar sebagai materi ajar tambahan, melainkan sebagai epistemologi pedagogik yang membentuk cara siswa memahami bahasa, makna, dan realitas sosial. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Marie Battiste (2013) mengenai *decolonizing education* yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap sistem pengetahuan lokal dalam proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kearifan lokal berfungsi sebagai medium yang menghubungkan struktur linguistik dengan pengalaman sosial siswa sehingga bahasa tidak dipelajari secara abstrak, tetapi melalui praktik budaya yang hidup dalam komunitas mereka. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa perkembangan bahasa dan kognisi dibentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya tempat individu berada.

Hubungan antara literasi budaya dan keterampilan bahasa dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang bersifat integratif. Paparan terhadap cerita rakyat, tradisi lisan, ungkapan daerah, dan nilai budaya lokal memperluas repertoar kosakata siswa sekaligus meningkatkan kemampuan memahami makna kontekstual bahasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jim Cummins (2021) yang menjelaskan bahwa pengakuan terhadap identitas linguistik dan budaya siswa dapat memperkuat perkembangan literasi akademik karena siswa belajar melalui pengalaman bahasa yang bermakna secara sosial. Selain itu, Gloria Ladson-Billings (1995) dalam konsep *culturally relevant pedagogy* menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu meningkatkan keterlibatan intelektual siswa karena materi pelajaran dipahami sebagai bagian dari realitas hidup mereka sendiri.

Secara pedagogis, integrasi kearifan lokal juga mendorong pembelajaran yang lebih reflektif dan dialogis. Ketika siswa mendiskusikan nilai seperti gotong royong, musyawarah, tri hita karana, atau siri' na pacce dalam aktivitas membaca dan menulis, proses pembelajaran bergerak melampaui transfer pengetahuan menuju pembentukan kesadaran sosial dan identitas budaya. Dalam situasi tersebut, bahasa berfungsi sebagai alat negosiasi makna budaya sekaligus sarana membangun hubungan antara pengalaman lokal dengan realitas kontemporer. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Yusuf dan Hamzah (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai siri' na pacce dalam pembelajaran sastra meningkatkan kemampuan refleksi moral dan argumentasi siswa secara signifikan. Penelitian Susanti et al. (2024) juga menemukan bahwa penggunaan teks budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan interpretasi kritis siswa terhadap isu sosial dan budaya.

Dari perspektif literasi, hubungan antara budaya dan bahasa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa literasi budaya bukan hanya pelengkap keterampilan membaca dan menulis, melainkan fondasi yang memperkuat pemahaman makna bahasa secara lebih mendalam. Siswa yang memahami konteks budaya suatu teks cenderung memiliki kemampuan interpretasi yang lebih baik karena mereka mampu mengaitkan simbol, idiom, dan struktur naratif dengan pengalaman sosial yang relevan. Hal ini sejalan dengan kajian James Paul Gee (2015) yang menjelaskan bahwa literasi berkembang secara optimal ketika praktik membaca dan menulis terhubung dengan social practices dan identitas budaya pengguna bahasa. Dengan demikian, peningkatan keterampilan bahasa dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis kebahasaan, tetapi juga dengan berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, dan merepresentasikan realitas budaya melalui bahasa.

Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap pengembangan kurikulum bahasa Indonesia, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa kompetensi kebahasaan dan pembentukan identitas budaya tidak seharusnya dipisahkan sebagai dua tujuan yang berbeda. Integrasi budaya lokal memungkinkan pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual karena siswa belajar melalui pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Temuan ini relevan dengan konsep funds of knowledge yang dikembangkan oleh Luis Moll et al. (1992), yang menegaskan bahwa pengalaman budaya komunitas merupakan sumber pengetahuan yang dapat memperkuat proses belajar siswa.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ekosistem budaya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Variasi capaian antar lokasi penelitian menunjukkan bahwa kohesi budaya komunitas berperan sebagai faktor yang memperkuat proses internalisasi nilai dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Temuan tersebut mendukung pandangan William Pinar (2023) yang menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap konteks lokal dibandingkan pendekatan pedagogik yang bersifat seragam dan universal.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penggunaan desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol membatasi kekuatan inferensi kausal terhadap efektivitas intervensi. Selain itu, durasi implementasi selama dua belas minggu belum sepenuhnya mampu menangkap perubahan jangka panjang terkait orientasi identitas budaya siswa. Keterbatasan lainnya terletak pada cakupan lokasi penelitian yang masih terfokus pada tiga sekolah dasar di Donggo, Kabupaten Bima yang berada dalam satu provinsi sehingga transferabilitas temuan ke konteks budaya lain memerlukan kehati-hatian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada penggunaan desain eksperimental yang melibatkan kelompok kontrol aktif untuk memperoleh validitas kausal yang lebih kuat. Studi longitudinal juga diperlukan untuk mengkaji keberlanjutan pengaruh pembelajaran terhadap perkembangan literasi budaya dan keterampilan bahasa siswa dalam jangka panjang. Selain itu, pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi digital dan replikasi penelitian pada konteks urban multikultural dapat memperluas pemahaman mengenai adaptabilitas pendekatan CTL berbasis kearifan lokal dalam berbagai setting pendidikan di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kompetensi kebahasaan, keterlibatan belajar, dan orientasi identitas budaya siswa secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya memperkuat kemampuan linguistik, tetapi juga membangun pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pendekatan *sociocultural learning* dan *culturally responsive teaching* dalam konteks pendidikan multikultural Indonesia, sementara secara praktis memberikan kerangka pedagogik adaptif bagi implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada penggunaan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, durasi intervensi yang relatif singkat, serta cakupan lokasi penelitian yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih kuat dan konteks budaya yang lebih beragam diperlukan untuk memperkuat validitas dan generalisasi temuan penelitian.

Daftar Pustaka

- Aronson, B., & Laughter, J. (2016). The theory and practice of culturally relevant education: A synthesis of research across content areas. *Review of Educational Research*, 86(1), 163–206. <https://doi.org/10.3102/0034654315582066>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Statistik kebahasaan 2023. Kemendikbudristek.
- Battiste, M. (2013). *Decolonizing education: Nourishing the learning spirit*. Purich Publishing.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Rand McNally.
- Crawford, M. L. (2004). *Teaching contextually: Research, rationale, and techniques for improving student motivation and achievement in mathematics and science*. CCI Publishing.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Cummins, J. (2021). Rethinking the education of multilingual learners: A critical analysis of theoretical concepts. *Multilingual Matters*. <https://doi.org/10.21832/9781800411326>
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137385765>
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hammond, Z. (2015). *Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Immordino-Yang, M. H. (2016). *Emotions, learning, and the brain: Exploring the educational implications of affective neuroscience*. W. W. Norton.

- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Kurikulum Merdeka untuk satuan pendidikan*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan survei keterlibatan budaya dalam pembelajaran di Indonesia*. Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Mahsun. (2014). *Kurikulum bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal*. Rajawali Pers.
- Moll, L., Amanti, C., Neff, D., & Gonzalez, N. (1992). Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms. *Theory into Practice*, 31(2), 132–141. <https://doi.org/10.1080/00405849209543534>
- Nguyen, T. H., Tran, L. T., & Bui, T. T. N. (2024). Culturally responsive pedagogy in Southeast Asian EFL contexts: A meta-analysis of engagement and achievement outcomes. *Asian-Pacific Journal of Education*, 44(1), 112–131. <https://doi.org/10.1080/02188791.2023.2178432>
- Pinar, W. F. (2023). The reconceptualization of curriculum studies: A retrospective and prospective assessment. *Journal of Curriculum Studies*, 55(2), 134–157. <https://doi.org/10.1080/00220272.2022.2142567>
- Pratiwi, D., Sumarwati, & Andayani. (2023). Etnoliterasi berbasis kearifan lokal Jawa dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(1), 45–62. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v23i1.56012
- Rahayu, S., & Sulistyorini, D. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 89–104. <https://doi.org/10.17977/um048v28i22022p089>
- Rizvi, F., & Lingard, B. (2023). Epistemic justice and global educational policy: Toward decolonizing curriculum frameworks. *Comparative Education*, 59(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2133298>
- Susanti, R. D., Nurhidayah, S., & Fadhilah, M. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal Nusantara dalam pembelajaran sastra Indonesia: Pendekatan ekokritik dan identitas. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 52(1), 22–39. <https://doi.org/10.17977/um015v52i12024p022>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, A., Setyawan, B. W., & Rohmadi, M. (2023). Profil praktik pembelajaran bahasa Indonesia SMP: Survei nasional terhadap 312 guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.2871>
- Yusuf, M., & Hamzah, A. (2023). Pembelajaran sastra berbasis nilai siri' na pacce dan dampaknya terhadap orientasi moral dan literasi kultural siswa SMA di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 201–218. <https://doi.org/10.21107/literasi.v12i2.19214>